



Penguatan Koinonia Gereja melalui Analisis Teologi Disabilitas dan Kompetensi Pemimpin Kristen Holistik

Elisa Nimbo Samual¹

esumual@yahoo.com

Yohana Fajar Rahayu²

Yohanafajarrahayu@gmail.com

Abstract

Contemporary churches face serious challenges when theologically recognised koinonia has not been realised inclusively for all members, especially persons with disabilities who often do not have equal participatory space. In addition, the theological understanding of disability is still limited in many church communities, so that pastoral care does not always reflect justice and appreciation for the diversity of the body of Christ. This condition is exacerbated by Christian leadership patterns that tend to be functional and have not fully integrated the emotional, spiritual, social, and relational dimensions holistically. This study aims to analyse how the integration of disability theology and holistic Christian leadership competencies can strengthen the implementation of church koinonia. Using qualitative methods with a literature study approach and descriptive-theological analysis based on a review of Christian leadership literature and disability theology, the results show that strengthening koinonia requires a theological paradigm shift that places persons with disabilities as full subjects in the faith community. Strengthening church koinonia requires a theological foundation that affirms the community as a participatory space for all members of the body of Christ. The integration of disability theology and holistic Christian leadership has been proven to form a more just, inclusive, and transformative community. Thus, the church can develop a koinonia model that is comprehensive and relevant to pastoral needs and contemporary ecclesiological challenges.

Keywords: *koinonia, church, theology of disability, holistic Christian leadership, ecclesiology*

Abstrak

Gereja kontemporer menghadapi tantangan serius ketika koinonia yang diakui secara teologis belum terwujud secara inklusif bagi seluruh anggotanya, terutama penyandang disabilitas yang sering kali tidak memperoleh ruang partisipatif yang setara. Selain itu, pemahaman teologi disabilitas masih terbatas dalam banyak komunitas gereja, sehingga pelayanan pastoral tidak selalu mencerminkan keadilan dan penghargaan atas keberagaman tubuh Kristus. Kondisi ini diperburuk oleh pola kepemimpinan Kristen yang cenderung fungsional dan belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi emosional, spiritual, sosial, dan relasional secara holistik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana integrasi teologi disabilitas dan kompetensi pemimpin Kristen holistik dapat memperkuat implementasi koinonia gereja. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustakan dan analisis deskriptif-teologis berbasis kajian literatur kepemimpinan Kristen, dan teologi disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan koinonia membutuhkan perubahan paradigma teologis yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek penuh dalam komunitas iman. Dan penguatan koinonia

gereja menuntut fondasi teologis yang menegaskan komunitas sebagai ruang partisipatif bagi seluruh anggota tubuh Kristus. Integrasi teologi disabilitas dan kepemimpinan Kristen holistik terbukti mampu membentuk komunitas yang lebih adil, inklusif, dan transformatif. Dengan demikian, gereja dapat mengembangkan model koinonia yang utuh dan relevan bagi kebutuhan pastoral serta tantangan eklesiologis kontemporer.

Kata kunci: koinonia, gereja, teologi disabilitas, pemimpin Kristen holistik, eklesiologi.

PENDAHULUAN

Gereja saat ini menghadapi tantangan serius dalam mewujudkan koinonia ketika praktik komunitas iman belum sepenuhnya mengakomodasi kehadiran dan pengalaman penyandang disabilitas. Apalagi bagi individu dengan disabilitas sensorik, seperti tunanetra, tunarungu, dan tunawicara memang dibutuhkan berbagai bentuk aksesibilitas dalam liturgi, misalnya penerjemahan ke dalam bahasa isyarat, pemanfaatan teknologi bantu seperti alat bantu dengar, perangkat braille, pembaca layar, serta penggunaan tongkat orientasi dan mobilitas.¹ Selain itu, diperlukan kualitas audio yang jelas dan dukungan komunitas yang benar-benar inklusif, yakni jemaat yang memahami cara berkomunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sementara itu, individu dengan disabilitas intelektual membutuhkan pendekatan katekese yang lebih sederhana serta penggunaan media visual yang memadai agar pesan iman dapat diterima dan dipahami dengan lebih efektif. Untuk mereka yang memiliki disabilitas fisik, gereja perlu menyediakan akses fisik yang ramah, seperti jalur landai, toilet khusus, serta area tempat duduk yang nyaman dan mudah dijangkau. Adapun bagi individu dengan disabilitas mental, dibutuhkan pendekatan yang menenangkan dan tidak memicu stres, yang dapat dilengkapi dengan konseling yang empatik, mendukung, dan bebas dari sikap menghakimi.² Sementara kompetensi pemimpin Kristen sering terjebak dalam pola kepemimpinan fungsional yang tidak menyentuh dimensi holistik manusia. Ketegangan ini tampak pada kurangnya ruang partisipatif bagi jemaat difabel, bias teologis yang masih bersifat normatif, serta minimnya pemimpin gereja yang mampu memadukan empati pastoral dalam refleksi teologis. Sehingga hambatan dalam berinteraksi yang menyulitkan mereka berpartisipasi secara optimal maka mereka menjadi sangat rentan terhadap penolakan, diskriminasi dan pengabaian dari masyarakat bahkan juga gereja.³ Konflik tersebut menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan teologi disabilitas dan kepemimpinan Kristen holistik sebagai dasar penguatan koinonia yang berkeadilan dalam kehidupan gereja.

Gereja dengan nilai koinonia dan praktik komunitas yang masih belum inklusif terhadap kaum difabel, yang menunjukkan bahwa teologi disabilitas belum diintegrasikan secara memadai

¹ Emanuela Dona Tey Henriques, Klemensia Nini, and Sebastiana Unitly, "Pastoral Disabilitas Dalam Gereja Katolik : Meninjau Tantangan Dan Peluang Pelayanan Inklusif," *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2025): 73–85.

² Henriques, Nini, and Unitly.

³ Nofvriand Paruru, "The Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (2024): 82–100.

ke dalam kepemimpinan Kristen. Bahkan gereja, sebagai perwujudan kasih Allah bagi dunia, memiliki tanggung jawab untuk aktif dalam berbagai bentuk pelayanan sosial. Gereja seharusnya terlibat dalam menangani berbagai persoalan sosial, termasuk upaya mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas. Kehadiran gereja diperlukan untuk memberikan bimbingan dan membantu jemaat merespons secara tepat ketika berinteraksi dengan individu berkebutuhan khusus, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat. Selain itu, gereja dipanggil untuk menjadi agen Allah dalam mengatasi dan menanggulangi stigma negatif yang kerap dialami oleh kaum difabel.⁴ Sebab sejatinya peran gereja kini tidak hanya sebatas melaksanakan upacara ibadah, tetapi juga memperluas jangkauan pelayanannya untuk membentuk komunitas yang mampu mengatasi dan menolak stigma terhadap penyandang disabilitas.⁵ Oleh karena itu, integrasi teologi disabilitas dalam kepemimpinan Kristen menjadi kunci bagi gereja untuk mewujudkan koinonia yang inklusif, adil, dan transformatif bagi seluruh anggota jemaat.

Fenomena yang menguatkan urgensi penelitian ini tampak dalam meningkatnya kesadaran global gereja tentang inklusivitas, namun pada saat yang sama laporan pastoral menunjukkan bahwa banyak jemaat difabel tetap terpinggirkan secara sosial maupun liturgis,⁶ apalagi keterbatasan dari kurangnya program pemimpin yang menekankan integrasi spiritualitas, dengan kepekaan sosial, dalam wawasan teologi disabilitas.⁷ Sehingga gereja yang masih melihat dan menjadikan kaum disabilitas sebagai kelompok marjinal, tersisihkan dan dianggap orang tak berdaya sehingga kurang dilibatkan dalam berbagai kegiatan gereja. Memang karena keterbatasan fisik, mental, intelektual dan sensorik yang mereka miliki menjadi hambatan bagi mereka untuk berpartisipasi secara optimal sebagaimana orang-orang yang bukan penyandang disabilitas. Hanya saja keterbatasan mereka seringkali menjadi dasar untuk menempatkan mereka sebagai kelompok lemah dan tak berdaya bahkan memandang mereka sebagai pembawa masalah karena hidup sepenuhnya bergantung pada belas kasihan orang lain.⁸ Oleh karena itu, kondisi ini menegaskan perlunya strategi gereja yang lebih inklusif dan pemimpin Kristen yang holistik untuk memberdayakan penyandang disabilitas agar dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan komunitas gerejawi.

Berkaitan dengan penelitian ini pernah diteliti oleh Gressia Carolina, Romika dan Esti Rahayu dalam penelitiannya yang menekankan bahwa Kepemimpinan Kristen transformatif

⁴ Arif Wicaksono and Felicia Irawaty, "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difabel," *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 191–209.

⁵ B S Mardiatmadja, Dhaniel Whisnu Bintoro SJ, and others, *Eklesiologi: Langkah Demi Langkah--Sudut-Sudut Hening Ziarah Gereja* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 134–36.

⁶ Budi Priyono and Frans H M Silalahi, "Penyandang Disabilitas Sebagai Ladang Menguning, Panggilan Gereja Untuk Mewartakan Injil (Studi Teologis Berdasarkan Yohanes 4: 35)," *Crossroad Research Journal* 2, no. 2 (2025): 66–85.

⁷ Paruru, "The Gereja Sebagai Komunitas Inklusi: Refleksi Hidup Menggereja Bersama Penyandang Disabilitas."

⁸ Paruru.

berbasis inklusi menekankan kasih, kerendahan hati, keadilan, dan pemberdayaan setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, agar dapat mengembangkan potensi maksimal mereka dalam komunitas. Implementasi kepemimpinan ini mencakup pembentukan budaya kolaboratif, pemberian kesempatan setara, serta penggunaan strategi seperti pelatihan inklusi, kebijakan aksesibilitas, dan pemanfaatan teknologi.⁹ Lembaga disabilitas Kristen berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya mendukung tetapi juga memberdayakan penyandang disabilitas, sekaligus mendorong gereja dan masyarakat untuk menjadi lebih inklusif. Dengan penerapan nilai-nilai Kristiani secara konsisten, kepemimpinan transformatif ini menjadi sarana perubahan signifikan yang mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata bagi seluruh anggota komunitas.¹⁰ Penelitian lain yang diteliti oleh Jurdila Angelia Tataung yang membahas tentang gereja sebagai tubuh Kristus memiliki tugas pokok untuk memberitakan Injil dan memelihara jemaat, sehingga manajemen gereja yang baik diperlukan untuk mengatur, membimbing, dan memberdayakan seluruh anggota, termasuk penyandang disabilitas.¹¹ Penyandang disabilitas masih sering terpinggirkan dalam pelayanan gereja karena kurangnya fasilitas, data, edukasi, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan jemaat, sehingga mereka cenderung menjadi objek, bukan subjek pelayanan. Upaya membuka akses bagi difabel meliputi penyediaan fasilitas ramah disabilitas, edukasi tentang inklusi, pelibatan mereka dalam pelayanan, dan penerapan pelayanan inklusif yang melampaui batasan kategori tertentu, sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dan setara dalam kehidupan gereja.¹²

Dari penelitian tersebut kesenjangan penelitian muncul dari minimnya kajian yang menghubungkan secara sistematis antara teologi disabilitas dan kompetensi pemimpin Kristen holistik sebagai fondasi penguatan koinonia gereja; memang sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek inklusivitas liturgis atau pembinaan pastoral secara terpisah, tanpa mengintegrasikan kepemimpinan Kristen dalam kerangka relasi gereja. Selain itu, riset yang ada belum banyak mengeksplorasi bagaimana pemimpin gereja dapat menginternalisasi paradigma teologi disabilitas dalam praktik kepemimpinan holistik. Oleh sebab itu, penelitian ini mengisi gap dengan menawarkan analisis interdisipliner yang menautkan teologi, kepemimpinan, dan praksis koinonia secara terpadu.

Penelitian ini bertujuan mengintegrasikan teologi disabilitas dalam gereja menekankan pengakuan bahwa setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, memiliki nilai dan peran unik dalam tubuh Kristus, sehingga menciptakan dasar teologis bagi inklusivitas dan kesetaraan.

⁹ Gressia Carolina, Romika Romika, and Esti Rahayu, "Kepemimpinan Kristen Transformatif Berbasis Inklusif Dan Implikasinya Bagi Lembaga Disabilitas Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1. A (2025): 1–10.

¹⁰ Carolina, Romika, and Rahayu.

¹¹ Jurdila Angelia Tataung, "Peran Manajemen Gereja Terhadap Kaum Disabilitas Dan Akses Ke Dalam Pelayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 8 (2024): 59–65.

¹² Tataung.

Kompetensi pemimpin Kristen holistik, yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional, memungkinkan pemimpin untuk membimbing, memberdayakan, dan mengarahkan seluruh jemaat secara adil, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Sinergi antara teologi disabilitas dan kepemimpinan holistik ini memperkuat implementasi koinonia gereja, menciptakan komunitas yang kolaboratif, suportif, dan partisipatif, di mana setiap anggota dapat berkontribusi secara maksimal dalam pelayanan dan kehidupan jemaat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif,¹³ dengan pendekatan deskriptif teologis yang bertujuan menafsirkan konsep koinonia gereja melalui integrasi teologi disabilitas dan kompetensi pemimpin Kristen holistik. Sumber penelitian terdiri atas literatur primer dan sekunder berupa karya teologi eklesiologis, studi teologi disabilitas, teori kepemimpinan Kristen, dokumen gerejawi, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema inklusivitas dan koinonia. Penelitian ini dimulai dengan menelaah fondasi teologis mengenai koinonia dan juga menelaah konstruksi teologis koinonia dalam perspektif gereja kontemporer untuk memahami landasan teologis dan praktik kebersamaan jemaat. Lalu, dilakukan integrasi teologi disabilitas sebagai paradigma keadilan dan inklusivitas gerejawi, disertai analisis kompetensi pemimpin Kristen holistik dalam membentuk komunitas yang transformatif. Selanjutnya, penelitian ini mengevaluasi penguatan koinonia gereja melalui sinergi antara teologi disabilitas dan kepemimpinan holistik, sehingga pada akhirnya diperoleh pemahaman strategis untuk implementasi koinonia yang inklusif dan partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Teologis Koinonia dalam Perspektif Gereja Kontemporer

Koinonia merupakan salah satu konsep tugas gereja paling fundamental yang menegaskan identitas gereja sebagai komunitas persekutuan yang hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama. Koinonia pada dasarnya adalah tentang partisipasi dalam kehidupan ilahi dan persekutuan satu sama lain, seperti yang terlihat dalam Ekaristi dan komunitas Kristen mula.¹⁴ Maka itu gereja-gereja didorong untuk menyesuaikan strategi koinonia untuk memenuhi kebutuhan kelompok umur yang berbeda, memastikan bahwa persekutuan relevan dan menarik bagi semua anggota.¹⁵ Secara teologis, koinonia berakar pada relasi Trinitaris, yakni persekutuan kasih antara Bapa,

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 89.

¹⁴ Brian Douglas, "Editorial: Koinonia," *Journal of Anglican Studies* 20 (2022): 133–38, <https://doi.org/10.1017/S1740355322000377>.

¹⁵ Megawati Manullang, "Pelayanan Koinonia Yang Berkualitas Dan Implikasinya Di Gereja Masa Kini," *Lumen* 1, no. 1 (2022): 133--144, <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.75>.

Anak, dan Roh Kudus,¹⁶ yang menjadi paradigma relasi gerejawi. Gereja dipanggil untuk mencerminkan dinamika kasih mutual, partisipasi, dan saling memberi diri sebagaimana hadir dalam kehidupan Allah Tritunggal.¹⁷ Relasi Trinitaris ini tidak semata menjadi doktrin abstrak, tetapi menjadi pola dasar bagaimana komunitas iman dibangun sebagai tubuh Kristus yang saling menopang dan menghargai keberagaman.¹⁸ Dalam pemahaman ini, koinonia bukan sekadar aktivitas persekutuan, tetapi suatu spiritualitas relasional yang mengikat seluruh anggota jemaat dalam kasih, pelayanan, dan solidaritas. Dengan demikian, koinonia menegaskan bahwa hidup beriman tidak dapat dipisahkan dari persekutuan yang tulus, di mana setiap anggota terlibat dalam kasih, pelayanan, dan solidaritas sebagai cerminan hidup Trinitas dalam komunitas gereja.

Prinsip partisipasi dan kesetaraan menjadi unsur utama koinonia, yang mana setiap anggota tubuh Kristus dipandang memiliki martabat yang sama di hadapan Allah,¹⁹ terlepas dari kondisi fisik, sosial, ekonomi, atau kemampuan tertentu. Kesetaraan bukan berarti menyeragamkan fungsi, tetapi memberikan ruang bagi setiap pribadi untuk berkontribusi sesuai panggilan dan karunia yang dianugerahkan Tuhan. Dalam praktik gereja kontemporer, prinsip partisipasi ini menuntut pembaruan struktural dan kultural yang memungkinkan setiap anggota jemaat, termasuk mereka yang sering kali terpinggirkan seperti penyandang disabilitas untuk hadir sebagai subjek aktif dalam kehidupan persekutuan. Dengan demikian, koinonia menjadi ruang teologis yang menolak eksklusi dan memupuk partisipasi penuh tanpa diskriminasi. walaupun koinonia sering tereduksi menjadi pertemuan formal tanpa kedalaman relasi.²⁰ Selain itu, struktur gereja yang hierarkis kadang menghambat praktek kesetaraan dan partisipasi yang menyeluruh. Ketegangan lain muncul dari adanya bias mampu-normatif yang masih bercokol dalam banyak kultur gerejawi, sehingga penyandang disabilitas tidak selalu diperlakukan sebagai anggota tubuh Kristus yang memiliki kontribusi spiritual yang penting. Oleh karena itu, membangun koinonia yang sejati menuntut komitmen gereja untuk mengatasi eksklusi, menata ulang struktur dan budaya, serta memastikan partisipasi penuh setiap anggota sebagai wujud nyata kesetaraan dalam tubuh Kristus.

Koinonia juga perlu dipahami sebagai proses pembentukan komunitas yang terus menerus dibentuk oleh kasih Allah dan diprakarsai oleh Roh Kudus. Pemimpin gereja memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan atmosfer relasional yang saling menghargai,²¹ membangun

¹⁶ Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204.

¹⁷ Lidya Patty, "Perikhoesis Allah Trinitas Sebagai Paradigma Relasi Gereja Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia," *Diegesis: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2025): 178–93.

¹⁸ Trisman Gea and Eli Berkat Zebua, "Kajian Teologis Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-27 Tentang Tubuh Kristus Sebagai Model Kesatuan Gereja Masa Kini," n.d.

¹⁹ Gea and Zebua.

²⁰ Jeniffer Pelupessy Wowor, "Model Pendidikan Kristiani Yang Mengupayakan Koinonia Dalam Konteks Kemajemukan Agama Di Indonesia," *Gema Teologi* 39, no. 2 (2015).

²¹ Jimmy Lizardo, Lenny H S Chendralisan, and Nicolien Meggy Sumakul, "Sinergitas Pemimpin Gereja Menuju Kepemimpinan Transformatif Di Era Disruptif," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 2 (2024): 142–53.

partisipasi, serta mengikis praktik diskriminatif yang tidak sesuai dengan semangat Injil. Koinonia yang sejati harus diwujudkan melalui tindakan konkret: saling mendukung, memperhatikan, mengangkat, dan merangkul setiap anggota jemaat. Dengan demikian, konstruksi teologis koinonia tidak hanya menjadi dasar pemikiran, tetapi menjadi arah transformasi gereja untuk menghadirkan komunitas iman yang inklusif, berkeadilan, dan setia pada teladan Kristus.

Integrasi Teologi Disabilitas sebagai Paradigma Keadilan dan Inklusivitas Gerejawi

Teologi disabilitas hadir sebagai sebuah koreksi teologis yang signifikan terhadap paradigma kekristenan yang telah lama mendominasi pemahaman gerejawi mengenai tubuh, fungsi, dan partisipasi dalam komunitas iman. Kebanyakan persepektif manusia ialah menempatkan tubuh yang “normal” sebagai standar ideal,²² sementara tubuh yang berbeda atau memiliki keterbatasan sering kali diperlakukan sebagai anomali, kekurangan, atau bahkan dianggap sebagai konsekuensi spiritual tertentu. Paradigma seperti ini tidak hanya menciptakan jarak sosial, tetapi juga melahirkan stigma teologis yang secara implisit menyampaikan bahwa penyandang disabilitas berada “di luar” desain Allah yang sempurna. Teologi disabilitas menawarkan koreksi fundamental dengan menegaskan bahwa tubuh manusia dalam segala bentuk dan kondisinya merupakan cerminan dari keberagaman ciptaan Allah yang baik dan dikasihi.²³ Perspektif ini memindahkan fokus dari kekurangan fisik menuju martabat, identitas rohani, dan peran kreatif penyandang disabilitas dalam tubuh Kristus.

Kontribusi teologi disabilitas dalam memaknai kembali tubuh Kristus sangatlah penting, sebab ia memperluas pemahaman gereja tentang apa artinya menjadi komunitas yang satu di dalam Kristus. Tubuh Kristus digambarkan sebagai himpunan anggota yang masing-masing memiliki fungsi, keunikan, dan kontribusi yang tidak dapat digantikan satu sama lain.²⁴ Dalam kerangka ini, penyandang disabilitas bukanlah objek belas kasihan atau sekadar penerima pelayanan,²⁵ melainkan subjek penuh yang membawa karunia spiritual, pengalaman iman, dan perspektif teologis yang memperkaya komunitas. Keberadaan mereka menantang gereja untuk meninjau kembali struktur teologisnya yang sempit dan membuka diri pada pemahaman bahwa kesempurnaan tubuh Kristus bukan terletak pada keseragaman fisik, tetapi pada kesediaan untuk hidup dalam kasih, saling menopang, dan menghormati keberagaman. Dengan demikian, teologi disabilitas menginisiasi transformasi pemaknaan diri gereja sebagai komunitas inklusif yang dibentuk oleh kehadiran semua anggotanya.

²² Isabella Novsima Sinulingga, “Keindahan Dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual,” *Indonesian Journal of Theology* 3, no. 1 (2015): 35–60.

²³ Maria Agustine and Cristian Seldjatem, “Tubuh Yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas Melalui Lensa Teologi Yang Inklusif,” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 246–55.

²⁴ Darmianus Harefa and Anggreini Angelina Tengku, “Keunikan Gereja Tubuh Kristus Dalam Terminologi Misi Dan Teologi Paulus,” *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 128–41.

²⁵ Agustine and Seldjatem, “Tubuh Yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas Melalui Lensa Teologi Yang Inklusif.”

Implikasi dari teologi disabilitas terhadap struktur pelayanan gereja sangat luas karena menuntut perubahan paradigma dari pelayanan yang berorientasi pada belas kasihan²⁶ menuju pelayanan yang berorientasi pada partisipasi. Teologi ini menegaskan bahwa aksesibilitas bukan hanya persoalan fasilitas fisik, tetapi persoalan struktur spiritual dan kultural gereja. Gereja perlu meninjau ulang pengajaran dan model pelayanan yang masih mengasumsikan standar kemampuan tertentu yang tidak dapat diakses oleh semua orang. Selain itu, perlu dibangun mekanisme yang memungkinkan penyandang disabilitas terlibat aktif dalam pelayanan strategis²⁷ seperti pengambilan keputusan, kepemimpinan liturgis, pembinaan iman, serta pelayanan komunitas. Dengan membuka ruang tersebut, gereja menegaskan bahwa partisipasi adalah hak spiritual, bukan privilese bagi mereka yang dianggap “mampu.”

Teologi disabilitas mendorong gereja untuk membangun budaya gerejawi yang menekankan keadilan dan kesetaraan dalam relasi komunitas. Keadilan dalam perspektif ini bukan hanya mengenai distribusi sumber daya, tetapi pengakuan terhadap pengalaman hidup difabel sebagai bagian dari narasi keselamatan yang lebih luas. Gereja dipanggil untuk mendengarkan suara penyandang disabilitas,²⁸ mengintegrasikan pengalaman mereka dalam refleksi teologis, serta menolak segala bentuk pelabelan yang mereduksi identitas mereka. Integrasi teologi disabilitas, oleh karena itu, tidak hanya melahirkan struktur pelayanan yang lebih inklusif, tetapi juga membentuk spiritualitas gereja yang lebih berbelarasa, egaliter, dan mencerminkan kehadiran Allah yang memulihkan semua ciptaan-Nya. Dengan demikian, integrasi teologi disabilitas menjadi pilar penting bagi gereja kontemporer dalam membangun paradigma keadilan dan inklusivitas. Gereja bukan hanya dipanggil untuk “menyediakan ruang,” tetapi untuk mengakui bahwa kehadiran penyandang disabilitas adalah unsur esensial bagi kegenapan tubuh Kristus.²⁹ Melalui integrasi ini, gereja menemukan kembali identitasnya sebagai komunitas yang hidup dari kasih Allah yang merangkul semua tanpa kecuali.

Kompetensi Pemimpin Kristen Holistik dalam Membentuk Komunitas yang Transformatif

Kepemimpinan Kristen seharusnya juga bergerak pada kompetensi yang bersifat holistik dan mencakup seluruh dimensi kemanusiaan.³⁰ Pemimpin Kristen holistik adalah pemimpin yang

²⁶ Debora Cristine Damanik and Bangun Bangun, “Yesus Yang Melihat Dan Menolong Dalam Matius 9: 36: Model Kepedulian Ilahi Sebagai Dasar Pendidikan Agama Kristen Yang Humanis.,” *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 3 (2025).

²⁷ Devi Devi, Ivan Ivan, and Frans Paillin Rumbi, “Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero,” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021).

²⁸ Agustine and Seldjatem, “Tubuh Yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas Melalui Lensa Teologi Yang Inklusif.”

²⁹ Pdt Rosalina S Lawalata and M Th, *Disabilitas Sebagai Ruang Berteologi: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Disabilitas Dalam Konteks GPIB* (PT Kanisius, 2021).

³⁰ Suryadi Nicolaas Napoleon Tatura and Yonatan Alex Arifianto, “Pancasila Dan Etis Teologis Sebagai Basis Kepemimpinan Kristen Bagi Reintegrasi Iman Dan Identitas Kebangsaan,” *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2025): 195–205.

mampu mengintegrasikan spiritualitas dan etika pastoral sehingga dirinya dapat membentuk komunitas iman yang transformatif dan relasional. Integrasi ini penting karena gereja bukanlah institusi yang hanya mengatur kegiatan religius, tetapi komunitas hidup yang menuntut kehadiran pemimpin yang mampu membimbing, dan mengarahkan umat dalam perjalanan iman yang dinamis. Dengan demikian, kepemimpinan yang holistik menjadi prasyarat bagi terciptanya koinonia yang kuat dan inklusif. Dimensi spiritualitas menempati posisi sentral dalam kepemimpinan Kristen karena menjadi sumber orientasi nilai, motivasi pemimpin. Pemimpin yang memiliki spiritualitas mendalam mampu memimpin dari tempat relasi yang intim dengan Allah, yang tercermin dalam kerendahan hati.³¹ Spiritualitas tidak hanya diekspresikan melalui disiplin rohani, tetapi juga melalui kepekaan terhadap penderitaan, dan kebutuhan jemaat. Pemimpin yang spiritual akan memandang setiap anggota jemaat, termasuk mereka yang memiliki disabilitas sebagai pribadi yang berharga dan sebagai bagian integral dari tubuh Kristus.³² Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang holistik tidak hanya membentuk pribadi pemimpin yang matang secara rohani, tetapi juga menumbuhkan komunitas iman yang saling menopang dan mencerminkan kasih Kristus secara nyata.

Etika pastoral merupakan dimensi kedua yang memastikan bahwa kepemimpinan Kristen berjalan dalam koridor moralitas yang selaras dengan Injil. Etika pastoral menuntut pemimpin untuk bertindak adil,³³ hidup penuh empati, yang juga harus mengedepankan relasi yang saling menghormati. Dalam konteks komunitas inklusif, etika pastoral mengharuskan pemimpin untuk menghindari sikap paternalistik terhadap penyandang disabilitas³⁴ dan sebaliknya mendorong keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang beretika tidak hanya menjadi pengarah, tetapi juga pelayan yang memperjuangkan keadilan dan kesetaraan dalam tubuh Kristus.³⁵ Dengan demikian, etika pastoral menjadi fondasi yang menuntun pemimpin Kristen untuk membangun komunitas yang adil, manusiawi, dan benar-benar mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Kompetensi pemimpin Kristen juga tidak lepas dari kecerdasan emosional menjadi kompetensi yang tidak dapat diabaikan dalam kepemimpinan holistik. Pemimpin yang memiliki

³¹ Bina Mardiaty Lase et al., "Integritas Dan Moralitas Dalam Kepemimpinan Kristen: Upaya Gereja Membangun Spiritualitas Kepemimpinan Kristen," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 103–12.

³² Wicaksono and Irawaty, "Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable."

³³ Yonatan Alex Arifianto, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 111–20.

³⁴ Muhammad Dahlan and Syahriza Alkohir Anggoro, "Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Sektor Publik: Antara Model Disabilitas Sosial Dan Medis," *Undang: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2021): 1–48.

³⁵ Paulus Eko Kristianto, "Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 252–70.

kecerdasan emosional mampu mengenali,³⁶ bahkan mengelola, dan merespons emosi diri dan orang lain secara sehat. Kecerdasan emosional membantu pemimpin membangun relasi³⁷ yang kuat, menghadapi konflik dengan bijaksana, dan menciptakan ruang aman bagi setiap jemaat untuk mengungkapkan diri. Dalam gereja yang beragam, kemampuan ini menghindarkan pemimpin dari sikap eksklusif dan membuka peluang untuk menciptakan komunitas yang saling memahami dan bertumbuh bersama. Yang terakhir adalah memiliki visi teologis melengkapi kepemimpinan holistik dengan memberikan arah yang jelas mengenai identitas dan misi gereja. Pemimpin dengan visi teologis yang kuat memahami esensi gereja sebagai tubuh Kristus dan komunitas koinonia, sehingga setiap langkah kepemimpinan diarahkan untuk membangun relasi.³⁸ Visinya ini memungkinkan pemimpin untuk melihat integrasi teologi disabilitas sebagai bagian integral dari misi gereja dan bukan sekadar program tambahan. Dengan mengintegrasikan keempat dimensi tersebut, pemimpin Kristen holistik mampu membentuk komunitas yang bukan hanya menjalankan aktivitas religius, tetapi menjadi ruang transformasi spiritual dan sosial bagi seluruh anggota jemaat.

Penguatan Koinonia Gereja melalui Integrasi Teologi Disabilitas dan Kepemimpinan Holistik

Upaya penguatan koinonia gereja membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bertumpu pada doktrin gereja, tetapi juga pada kemampuan gereja untuk menghidupi nilai-nilai inklusivitas dan keadilan dalam praktik komunitasnya. Integrasi teologi disabilitas dengan kompetensi pemimpin Kristen holistik menawarkan sebuah model konseptual yang memungkinkan gereja bergerak dari pemahaman teologis menuju transformasi praksis. Teologi disabilitas membawa kesadaran bahwa setiap tubuh dengan seluruh keberagaman kemampuan dan keterbatasannya adalah bagian tak terpisahkan dari tubuh Kristus. Teologi disabilitas menekankan bahwa semua individu, termasuk mereka yang cacat, adalah bagian dari ciptaan Tuhan dan harus sepenuhnya dimasukkan dalam kehidupan gereja.³⁹ Sebab penyandang disabilitas diciptakan juga sesuai dan menurut gambar Tuhan dan layak mendapat partisipasi yang setara dalam komunitas religious.⁴⁰ Dari dasar ini kepemimpinan holistik menyediakan kerangka kepemimpinan yang menekankan integrasi spiritualitas, etika, kecerdasan emosional, dan visi teologis sehingga pemimpin mampu mengarahkan gereja menjadi komunitas yang lebih peduli, berbelarasa, dan partisipatif.

³⁶ Antonius Remigius Abi, "Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Pendidikan," *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 60–68.

³⁷ Krido Siswanto and Ayu Rotama Silitonga, "Kecerdasan Emosi Dalam Kepemimpinan Kristen Di Abad 21," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 1 (2021): 15–20.

³⁸ Rita Anggorowati et al., "Peran Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Membangun Relasi Educational Leadership Communication's Role In Relationship Building," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 21, no. 3 (2021): 9–16.

³⁹ Kezia Luciana Mongi, "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi," *Jurnal Teologi Cultivation*, 2022, <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i2.2042>.

⁴⁰ Nofvri Paruru, "Gereja Sebagai Komunitas Inklusi," *Apostolos Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 2 (2024): 82–100, <https://doi.org/10.52960/a.v4i2.298>.

Sintesis tersebut menghasilkan paradigma baru yang melihat koinonia bukan sekadar sebagai persekutuan rohani, tetapi sebagai ruang sosial-teologis yang dibangun atas dasar kesetaraan dan penghargaan terhadap seluruh anggotanya. Integrasi ini pertama-tama mendorong gereja untuk meninjau kembali struktur relasional dan liturgisnya, agar penyandang disabilitas tidak hanya “diterima,” tetapi diakui sebagai subjek aktif yang turut menentukan dinamika komunitas. Pemimpin Kristen yang memiliki kecerdasan emosional dan etika pastoral yang kuat akan memahami bahwa partisipasi bukanlah hadiah, tetapi hak spiritual dari setiap anggota tubuh Kristus.⁴¹ Oleh karena itu, pemimpin perlu menciptakan ruang aman yang memungkinkan jemaat difabel mengekspresikan karunia, pendapat, dan peran mereka dalam pelayanan.⁴² Dengan demikian, paradigma koinonia yang inklusif ini menegaskan bahwa gereja hanya dapat menjadi komunitas yang autentik ketika setiap anggotanya diberdayakan untuk berkontribusi secara penuh dan bermakna. Model implementatif yang ditawarkan mencakup beberapa langkah strategis. Pertama, gereja perlu mengembangkan teologi koinonia yang memasukkan perspektif teologi disabilitas sebagai fondasi spiritualitas komunitas.⁴³ Pemahaman ini akan mengubah cara gereja menilai keberagaman tubuh dan mengarahkan jemaat untuk memandang perbedaan sebagai kekayaan teologis, bukan sebagai hambatan pelayanan. Kedua, pembinaan pemimpin gereja harus diarahkan pada pengembangan kompetensi holistik yang melampaui kemampuan manajerial.⁴⁴ Pelatihan dalam kecerdasan emosional, empati pastoral, interpretasi teologis inklusif, serta kemampuan membangun dialog menjadi aspek esensial dalam membentuk pemimpin yang mampu mendampingi komunitas yang beragam. Ketiga, gereja perlu memastikan bahwa struktur pelayanan, liturgi, dan kegiatan komunitas dirancang untuk memungkinkan partisipasi setara bagi semua orang. Ini mencakup penyesuaian fasilitas fisik, bahasa liturgi yang ramah bagi semua, serta kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk mengambil peran strategis dalam pelayanan. Keempat, gereja harus membangun budaya teologis yang terbuka terhadap refleksi ulang dan evaluasi diri, sehingga selalu siap melakukan koreksi atas praktik yang tidak sejalan dengan semangat koinonia yang inklusif. Pada akhirnya, integrasi antara teologi disabilitas dan kepemimpinan holistik tidak hanya memperkaya pemahaman gereja tentang koinonia, tetapi juga mengubah cara gereja menghadirkan diri sebagai komunitas tubuh Kristus yang hidup, terbuka, dan relevan bagi konteks kontemporer. Melalui model implementatif ini, gereja dapat membangun

⁴¹ Krido Siswanto, “Peningkatan Kualitas Hidup Manusia Dalam Perspektif Teologi Dan Pendidikan Kristen,” in *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, vol. 2, 2024, 1–27.

⁴² Lanny Sonia Bokko and Subaedah Luma, “Inklusivitas Dalam Gereja: Pendekatan Pastoral Konseling Bagi Jemaat Dengan Disabilitas,” *DELAHA: Journal of Theological Sciences* 1, no. 1 (2024): 45–58.

⁴³ Wicaksono and Irawaty, “Gereja Inklusif: Membangun Komunitas Ramah Yang Mampu Menangkal Stigma Terhadap Kaum Difable.”

⁴⁴ John Tampil Purba, Fredik Melkias Boiliu, and others, *Strategi Manajemen Gereja Di Era Kontemporer: Suatu Pendekatan Empiris Untuk Meningkatkan Efektivitas Pelayanan* (PT Alvarendra Global Publisher, 2025).

koinonia yang berkelanjutan, mendalam, dan transformatif, sebuah komunitas yang benar-benar mencerminkan kasih Allah yang merangkul semua orang tanpa kecuali.

KESIMPULAN

Pembahasan ini menegaskan bahwa koinonia sebagai identitas fundamental gereja hanya dapat terwujud secara utuh apabila gereja memandang persekutuan bukan sekadar aktivitas rohani, melainkan sebagai ruang sosial-teologis yang dibangun atas dasar kasih, kesetaraan, dan partisipasi. Konstruksi teologis koinonia yang berakar pada relasi Trinitaris memperlihatkan bahwa gereja dipanggil untuk mencerminkan dinamika kasih yang saling memberi diri, menghargai keberagaman, serta menolak segala bentuk eksklusi. Integrasi teologi disabilitas memperluas pemahaman ini dengan menegaskan bahwa keberagaman tubuh dan kemampuan bukanlah penyimpangan dari desain ilahi, tetapi bagian dari kekayaan ciptaan Allah. Dengan demikian, gereja perlu menata kembali struktur, budaya, dan praktik pelayanannya agar setiap anggota jemaat, termasuk penyandang disabilitas, dapat hadir sebagai subjek penuh dalam kehidupan persekutuan.

Kepemimpinan Kristen holistik menjadi elemen kunci dalam mewujudkan koinonia yang inklusif, adil, dan transformatif. Pemimpin yang mengintegrasikan spiritualitas, etika pastoral, kecerdasan emosional, dan visi teologis mampu membangun komunitas yang tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi seluruh jemaat untuk bertumbuh dan berpartisipasi secara setara. Ketika kompetensi kepemimpinan holistik dipadukan dengan perspektif teologi disabilitas, gereja diperkuat untuk bergerak dari pemahaman menuju praksis yang konkret, mulai dari pembaruan liturgi, pendidikan pemimpin, hingga perubahan budaya komunitas. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan ini membuka jalan bagi gereja untuk menjadi tubuh Kristus yang autentik, yang memancarkan kasih Allah secara nyata dan merangkul setiap pribadi tanpa kecuali.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian teologi praktis dengan menawarkan pendekatan integratif antara teologi disabilitas dan kompetensi pemimpin Kristen holistik dalam penguatan koinonia gereja. Kebaruan penelitian terletak pada analisis interdisipliner yang mengaitkan refleksi teologis, paradigma inklusivitas, dan kepemimpinan holistik sebagai satu kerangka konseptual utuh, sehingga memperkaya pemahaman gereja tentang koinonia yang berkeadilan dan partisipatif.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Studi ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada analisis sastra dan analisis teknis tanpa menggunakan data empiris. Karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengevaluasi integrasi teori disabilitas dan pendekatan holistik Kristen melalui studi kasus, penelitian lapangan, atau penelitian partisipatif yang membahas disabilitas dalam kehidupan sehari-hari dan kegiatan gerejawi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada staf akademik dan gereja. dan praktisi gereja yang praktis memberikan inspirasi bagi perkembangan ini yang telah memberikan inspirasi untuk pengembangan ini. Apresiasi juga disampaikan juga mengungkapkan kepada Jurnal Samuel Elizabeth, yang menyediakan ruang ilmiah untuk pengembangan wacana teoretis konseptual, serta kepada semua pihak yang, baik secara formal maupun informal, mendukung penulisan dan penyuntingan artikel ini. Kepada Jurnal Samuel Elizabeth, yang menyediakan ruang ilmiah untuk pengembangan wacana teoretis konseptual, serta kepada semua pihak yang, baik secara formal maupun informal, mendukung penulisan dan penyuntingan artikel ini.

REFERENSI

- Abi, Antonius Remigius. "Kecerdasan Emosional Dalam Kepemimpinan Pendidikan." *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2019): 60–68.
- Agustine, Maria, and Cristian Seldjatem. "Tubuh Yang Terlupakan: Meneropong Disabilitas Melalui Lensa Teologi Yang Inklusif." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2025): 246–55.
- Anggorowati, Rita, Aan Komariah, Johar Permana, Diding Nurdin, and Eka Prihatin. "Peran Komunikasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Membangun Relasi Educational Leadership Communication's Role In Relationship Building." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 21, no. 3 (2021): 9–16.
- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu. "Gembala Sidang Sebagai Pembela Kemanusiaan: Peran Etis Teologis Kristen Dalam Menanggapi Isu HAM Dan Tanggung Jawab Sosial." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 111–20.
- Bokko, Lanny Sonia, and Subaedah Luma. "Inklusivitas Dalam Gereja: Pendekatan Pastoral Konseling Bagi Jemaat Dengan Disabilitas." *DELAHA: Journal of Theological Sciences* 1, no. 1 (2024): 45–58.
- Carolina, Gressia, Romika Romika, and Esti Rahayu. "Kepemimpinan Kristen Transformatif Berbasis Inklusif Dan Implikasinya Bagi Lembaga Disabilitas Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 1. A (2025): 1–10.
- Dahlan, Muhammad, and Syahriza Alkohir Anggoro. "Hak Atas Pekerjaan Bagi Penyandang Disabilitas Di Sektor Publik: Antara Model Disabilitas Sosial Dan Medis." *Undang: Jurnal Hukum* 4, no. 1 (2021): 1–48.
- Damanik, Debora Cristine, and Bangun Bangun. "Yesus Yang Melihat Dan Menolong Dalam Matius 9: 36: Model Kepedulian Ilahi Sebagai Dasar Pendidikan Agama Kristen Yang Humanis." *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 3 (2025).
- Devi, Devi, Ivan Ivan, and Frans Paillin Rumbi. "Peran Gereja Dalam Memberdayakan Penyandang Disabilitas Di Gereja Toraja Jemaat Kaero." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 1 (2021).
- Douglas, Brian. "Editorial: Koinonia." *Journal of Anglican Studies* 20 (2022): 133–38. <https://doi.org/10.1017/S1740355322000377>.

- Gea, Trisman, and Eli Berkat Zebua. "Kajian Teologis Paulus Dalam 1 Korintus 12: 12-27 Tentang Tubuh Kristus Sebagai Model Kesatuan Gereja Masa Kini," n.d.
- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 184–204.
- Harefa, Darmianus, and Anggreini Angelina Tengku. "Keunikan Gereja Tubuh Kristus Dalam Terminologi Misi Dan Teologi Paulus." *Tepian: Jurnal Misiologi Dan Komunikasi Kristen* 3, no. 2 (2023): 128–41.
- Henriques, Emanuela Dona Tey, Klemensia Nini, and Sebastiana Unitly. "Pastoral Disabilitas Dalam Gereja Katolik : Meninjau Tantangan Dan Peluang Pelayanan Inklusif." *Jurnal Pelayanan Pastoral* 6, no. 1 (2025): 73–85.
- Kristianto, Paulus Eko. "Pengintegrasian Gereja Semua Dan Bagi Semua Dalam Teologi Disabilitas Di Pelayanan Bagi Dan Bersama Penyandang Disabilitas." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 252–70.